

KEARIFAN LOKAL DALAM TUTURAN ADAT PADA TRADISI GORDANG SAMBILAN: KAJIAN PENDIDIKAN ETNOLINGUISTIK PADA MASYARAKAT MANDAILING

Edizal Hatmi¹, Yuni Hajar², Mutiara Lubis³, Isnaini Maulidya⁴, Najwah Andini Lubis⁵, Nurhidayati⁶, Devina Esterika Hutagaol⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Korespondensi: hatmi1976@gmail.com

© Edizal Hatmi, 2026

Abstract

This study aims to explore the values of local wisdom and the symbolic meanings embedded in the Gordang Sambilan tradition of the Mandailing community through an ethnolinguistic approach. The method used is descriptive qualitative with a literature study design supported by documentation of traditional speech texts. The results show that Gordang Sambilan is not merely a musical instrument, but also a medium of symbolic communication that reflects the relationship between humans, nature, and the spiritual world. The traditional utterances within it contain values of respect, kinship, and social responsibility rooted in the Dalihan Na Tolu system. From an ethnolinguistic perspective, the term "Gordang" is closely related to the agrarian traditions of the local community. This tradition functions as a medium for preserving cultural values and strengthening social harmony amid modernization.

Keywords: Gordang Sambilan; Ethnolinguistics; Local Wisdom; Mandailing; Traditional Utterances

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal dan makna simbolik dalam tradisi Gordang Sambilan pada masyarakat Mandailing melalui kajian etnolinguistik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka yang didukung oleh dokumentasi teks tuturan adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gordang Sambilan bukan sekadar alat musik, melainkan sarana komunikasi simbolik yang merefleksikan hubungan manusia dengan alam dan dunia spiritual. Tuturan adat di dalamnya mengandung nilai penghormatan, kekerabatan, dan tanggung jawab sosial yang berakar pada sistem Dalihan Na Tolu. Secara etnolinguistik, istilah "Gordang" berkaitan erat dengan tradisi agraris masyarakat setempat. Tradisi ini berfungsi sebagai media pelestarian nilai budaya serta penguat harmonisasi sosial di tengah modernisasi.

Kata Kunci: Gordang Sambilan; Etnolinguistik; Kearifan Lokal; Mandailing; Tuturan Adat

PENDAHULUAN

Budaya tradisional di Indonesia, dengan berbagai keragamannya, merupakan bagian integral dari identitas bangsa. Salah satu suku yang kaya akan tradisi dan seni budaya adalah suku Mandailing yang mendiami sebagian besar wilayah Sumatera Utara. Suku Mandailing dikenal dengan adat istiadat yang kuat, salah satunya adalah penggunaan Gondang Sembilan dalam berbagai prosesi adat. (Siagian, et al., 2023).

Gondang Sembilan, yang terdiri dari sembilan alat musik tradisional, memainkan peran yang sangat penting dalam berbagai upacara adat, seperti perkawinan, kelahiran, kematian, dan acara besar lainnya. Sebagai salah satu bentuk musik tradisional yang khas, Gondang Sembilan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki makna yang dalam terkait dengan nilai-nilai sosial, spiritual, dan kultural masyarakat Mandailing. (Siagian, et al., 2023).

Meskipun peran Gondang Sembilan dalam prosesi adat Mandailing sudah dikenal luas, pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini masih terbatas. Gondang Sembilan lebih dari sekadar pertunjukan musik, namun merupakan sarana komunikasi simbolik yang menghubungkan masyarakat dengan dunia spiritual, memperkuat ikatan sosial, dan mempertahankan kelestarian budaya. Pada saat yang sama, upacara adat yang melibatkan Gondang Sembilan juga menjadi ajang untuk mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, penting untuk menggali kembali makna dan fungsi Gondang Sembilan sebagai bagian dari usaha pelestarian budaya lokal. (Siagian, et al., 2023).

Masyarakat Mandailing merupakan salah satu masyarakat di Indonesia yang memiliki kebudayaan dan tradisi yang kaya, terutama dalam hal musik dan seni. Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang di dalamnya terkandung kepercayaan, moral, hukum adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai makhluk sosial. Sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan atau kebiasaan yang dimiliki masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang berbudaya memiliki apresiasi terhadap seni atau kesenian. (Nasution, et al., 2022).

Gordang Sambilan merupakan alat musik yang terkenal sebagai identitas, Mandailing. Gordang artinya gendang atau bedug sedangkan Sambilan artinya sembilan. Gordang Sambilan adalah satu kesenian tradisional suku mandailing yang terdiri dari sembilan gendang yang mempunyai tinggi dan diameter yang berbeda sehingga menghasilkan nada yang berbeda pula dan biasanya dimainkan oleh lima orang pemain. Gordang Sambilan merupakan alat musik perkusi khas mandailing ini memiliki keunikan, baik dari segi ukuran, jumlah pemain, serta irama yang berbeda dengan alat musik yang lain. (Nasution, et al., 2022).

Gordang Sambilan lahir berkisar tahun 600 Masehi di kerajaan Sibaruar Panyabungan. Gordang artinya gendang atau bedug sedangkan sambilan artinya sembilan. Gordang Sambilan terdiri dari sembilan Gendang atau bedug yang mempunyai panjang dan diameter yang berbeda sehingga menghasilkan nada yang berbeda pula. Adapun instrument yang di pakai dalam ensambel Gordang Sambilan yaitu terdiri dari 9 buah gendang, 1 seruling ataupun Sarune (salot), 2 Ogung, 3 Mongmongan, 1 Doal, dan 1 Tawak-tawak ataupun Tali sasayat. Gordang Sambilan adalah alat musik yang bersifat sebagai pembawa ritme yang berulang-ulang. (Nasution, et al., 2022).

Gordang Sambilan terbuat dari kayu yang dilubangi salah satu ujung lobangnya, kemudian ujung yang lain ditutup dengan menggunakan membran terbuat dari kulit lembu. Kulit tersebut ditegangkan dengan menggunakan rotan, yang juga berfungsi

sebagai pengikat, Untuk membunyikan diperlukan pemukul dari kayu dengan pemain sebanyak 5 orang, dengan nada gendang yang paling kecil 1 sebagai enengeneng, gendang 2 tepe-tepe, gendang 3/4 kudong-kudong, gendang 5/6 paniga 7,8, dan 9 sebagai jangat. Pada praktiknya, permainan gordang sambilan diringi dengan dua buah gong, tiga buah gong kecil yang disebut mongmongan, satu gong sedang disebut deal, sepasang simbal kecil (tali sasayat), serta dengan iringan alat tiup yang disebut saleot. Dalam memainkannya biasanya dimulai dengan suara deal tiga kali, disambut dengan suara mongmongan dan gong yang semuanya terdiri atas alat musik pukul logam. Setelah itu, dibunyikan udong-kudong dan paniga, seterusnya diikuti oleh tepe-tepe dan eneng eneng. Setelah semua unsur bunyi tadi menyatu barulah dipukul suara jangat sebagai pengatur ritme dan irama. (Nasution, et al., 2022)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research) yang didukung oleh dokumentasi. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas tradisi Gordang Sembilan, tuturan adat, kearifan lokal, dan kajian etnolinguistik pada masyarakat Mandailing. Selain itu, data juga diperoleh melalui dokumentasi berupa teks tuturan adat, foto, dan arsip tertulis yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, pembacaan mendalam, serta pencatatan dan pengumpulan dokumen yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam tuturan adat berdasarkan perspektif etnolinguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Tradisi Gordang Sambilan



Gordang Sambilan merupakan kesenian tradisional khas masyarakat Mandailing Natal yang terdiri dari sembilan gendang besar dengan ukuran berbeda dalam satu ensambel. Secara etimologis, “gordang” berarti gendang dan “sambilan” berarti sembilan. Tradisi ini telah ada sejak sekitar tahun 600 Masehi dan menjadi bagian penting dalam identitas budaya Mandailing. Pada masa pra-Islam, Gordang Sambilan digunakan dalam

upacara ritual seperti Paturuan Sibaso, yaitu pemanggilan roh nenek moyang untuk memohon pertolongan dalam menghadapi wabah penyakit, kekeringan, atau bencana lainnya (Nasution, Rohani, & Purwaningtyas, 2021)

Hal ini menunjukkan bahwa pada awalnya Gordang Sambilan memiliki fungsi religius-magis yang sangat sakral dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pada awalnya Gordang Sambilan memiliki fungsi religius-magis yang sangat sakral dalam kehidupan masyarakat. Ensambel Gordang Sambilan dimainkan oleh sejumlah pemusik dengan pembagian alat seperti serune, ogung (gong), dan instrumen pendukung lainnya yang dapat berbeda di setiap daerah, namun tetap mempertahankan struktur dasarnya. Perubahan fungsi dan bahan pembuatan menunjukkan adanya adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai budaya dan makna simbolis yang melekat pada tradisi tersebut. (Nasution, Rohani, & Purwaningtyas, 2021)

2. Bentuk Kearifan Lokal dalam Tuturan Adat Mandailing

Gordang Sambilan dalam masyarakat Mandailing di Desa Pangkat bukan hanya sekadar instrumen musik, melainkan simbol kearifan lokal yang memiliki makna filosofis, spiritual, dan sosial yang mendalam (Mahendra et al., 2025).



Keberadaannya dalam berbagai tuturan dan upacara adat seperti horja godang, pernikahan, dan ritual keagamaan tradisional berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai leluhur dan memperkuat identitas masyarakat (Sinulingga dalam Mahendra et al., 2025). Kearifan lokal tersebut tercermin dalam norma-norma sosial dan nilai filosofis yang tersimpan di setiap aspek seni Gordang Sambilan, yang berperan penting dalam memperkuat identitas kolektif masyarakat (Koentjaraningrat dalam Mahendra et al., 2025). Melalui pendekatan edukatif dan kultural, nilai-nilai yang terkandung dalam seni tradisional ini diwariskan kepada generasi muda agar mereka menyadari bahwa Gordang Sambilan lebih dari sekadar hiburan, melainkan investasi sosial yang menjaga keberadaan nilai lokal di tengah arus modernisasi. (Sudarmanto dalam Mahendra et al., 2025).

Warisan budaya ini menjadi sumber pengetahuan dan kebijaksanaan lokal yang memberikan panduan dalam kehidupan sosial sekaligus menjadi penghubung antara sejarah masa lalu dengan generasi saat ini (Desy dalam Mahendra et al., 2025) Tuturan adat Mandailing merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang hidup dan berkembang dalam struktur sosial masyarakat. Menjaga Keselarasan Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu, masyarakat Mandailing tidak terlepas dari sistem sosial Dalihan Na Tolu yang menjadi fondasi utama dalam menjaga harmoni dan keteraturan sosial. Sistem ini terdiri atas tiga unsur utama, yakni mora, kahanggi, dan anak boru, yang masing-masing memiliki peran dan fungsi dalam membangun keseimbangan hubungan kekerabatan. (Saidah et al., 2025)

Nilai penghormatan dalam tuturan adat Mandailing berakar pada prinsip somba marhula-hula, yaitu kewajiban menghormati mora sebagai pihak yang memiliki kedudukan tinggi dalam struktur adat. Dalam praktiknya, bahasa yang digunakan kepada mora bersifat santun, penuh tata krama, serta mengandung ungkapan penghargaan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kekerabatan tidak hanya mengatur hubungan sosial, tetapi juga membentuk etika komunikasi masyarakat. (Saidah et al., 2025)

Nilai kekerabatan juga sangat dominan dalam tuturan adat Mandailing. Hubungan kahanggi (semarga) bersifat horizontal dan menekankan solidaritas serta kehati hatian dalam menjaga persaudaraan. Dalam forum musyawarah adat (marpokat), tuturan menjadi sarana menyampaikan pendapat secara santun dan bijaksana demi mencapai mufakat. Bahasa adat di sini berfungsi sebagai alat mediasi sosial untuk menghindari konflik dan memperkuat persatuan. (Saidah et al., 2025)

Nilai sopan santun dan tanggung jawab sosial tercermin dalam peran anak boru sebagai pelaksana adat. Dalam berbagai upacara seperti pernikahan (horja) dan mangupa, anak boru menyampaikan tuturan dengan rendah hati serta menunjukkan kesediaan melayani dan menjaga martabat mora. Relasi timbal balik ini memperlihatkan bahwa tuturan adat tidak dapat dipisahkan dari struktur Dalihan Na Tolu yang menempatkan setiap unsur pada posisi dan tanggung jawabnya masing-masing. (Saidah et al., 2025)

3. Makna Simbolik Gordang Sambilan dalam Perspektif Etnolinguistik

Makna Sambilan simbolik secara Gordang etnolinguistik tercermin dari penggunaan istilah yang merujuk pada hubungan antara manusia dan alam yang terekam dalam kognitif budaya. Istilah Gordang secara linguistik memiliki kaitan dengan sistem bercocok tanam masyarakat Mandailing, di mana terdapat alat semacam "tugal" bernama ordang yang digunakan untuk melubangi tanah, dan proses tersebut disebut mangordang. Selain itu, secara harfiah gondang mengandung beberapa arti linguistik seperti alat musik, nama lagu, komposisi musik, hingga jenis musik itu sendiri. (Matondang, 2013)

4. Fungsi Sosial Tuturan Adat Mandailing



Tuturan adat Mandailing memiliki fungsi sosial yang penting dalam mengatur antaranggota hubungan masyarakat serta menjaga norma yang berlaku. Berdasarkan hasil penelitian tentang tuturan imperatif dalam bahasa Batak Angkola Mandailing, ditemukan bahwa fungsi tuturan meliputi perintah, larangan, permohonan, pemberian ajakan, izin, anjuran, dan nasihat. Ragam fungsi tersebut menunjukkan bahwa tuturan tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pengendali perilaku sosial dan pembentuk etika dalam kehidupan bermasyarakat. (Hasibuan et al., 2021) Secara sosial, penggunaan tuturan seperti ulang (larangan) atau mohon (permohonan) mencerminkan nilai kesantunan dan penghormatan terhadap hierarki adat. Hal ini sejalan dengan pandangan George Yule yang menyatakan bahwa makna tuturan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial antarpenerut. dan hubungan Dengan demikian, tuturan adat Mandailing berfungsi sebagai media pelestarian nilai budaya sekaligus penguat solidaritas dan keharmonisan sosial. (Hasibuan et al., 2021)

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa Gordang Sambilan merupakan instrumen musik perkusi khas masyarakat Mandailing yang memiliki nilai sejarah dan filosofis yang sangat mendalam. Tradisi yang telah lahir sejak sekitar tahun 600 Masehi ini bukan sekadar identitas kesenian, melainkan juga cerminan dari masyarakat yang kognitif budaya menghubungkan manusia dengan alam dan dunia spiritual. Secara etnolinguistik, istilah "Gordang" memiliki kaitan erat dengan tradisi agraris, yakni alat pelubang tanah yang disebut ordang, menunjukkan bahwa bahasa dan tradisi ini tumbuh dari aktivitas kehidupan masyarakat setempat. sehari-hari Lebih dari itu, tuturan adat yang menyertai penggunaan.

Gordang Sambilan berfungsi sebagai manifestasi dari kearifan lokal Dalihan Na Tolu, yang mengatur relasi antara mora, kahanggi, dan anak boru melalui etika komunikasi yang santun dan penuh tanggung jawab. Penggunaan tuturan imperatif seperti nasihat, perintah, hingga larangan di dalam prosesi adat membuktikan bahwa

tradisi ini memiliki peran vital sebagai alat pengendali perilaku sosial dan penjaga norma kehidupan. Oleh karena itu, Gordang Sambilan dan tuturan adatnya merupakan satu kesatuan simbolik yang berfungsi memperkuat solidaritas sosial, menjaga harmoni antaranggota masyarakat, serta menjadi media untuk mentransmisikan pengetahuan nilai-nilai luhur kepada generasi muda agar tetap lestari di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

REFERENCES

- [1] Hasibuan, S. M., Hermendra, H., & Charlina, C. (2021). Tuturan imperatif dalam bahasa Batak Angkola Mandailing. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v9i1.1778>
- [2] Mahendra, Y., Daulay, W., Siregar, J. A., Khodijah, S., Hidayah, F., Hakikah, N., Yulia, R., & Ulum, H. (t.t.). Melestarikan gordang sambilan sebagai simbol kearifan lokal: Program kerja KKN di Desa Pangkat Kecamatan Lembah Marapi.
- [3] Nasution, S., Rohani, R., & Purwaningtyas, P. (2021). Pemanfaatan gordang sambilan dalam adat Mandailing Natal. *Local History & Heritage*, 1(2), 49–53. <https://doi.org/10.57251/lhh.v1i2.95>
- [4] Nasution, T. A., Maryono, I., & Rachmawati, T. K. (t.t.). Kajian etnomatematika pada alat gordang sambilan kebudayaan Mandailing.
- [5] Sari Nasution, B., Anas Azhar, A., & Rozi, F. (2022). Peran komunikasi interpersonal tokoh adat dalam mempertahankan tradisi gordang sambilan pada upacara Horja Godang di Kabupaten Mandailing Natal. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 1(3), 141–152. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.404>
- [6] Siagian, D. M., Nasution, A. F., & Dora, N. (t.t.). Peran gondang sembilan dalam prosesi adat Mandailing.
- [7] Sorik Matondang, I. A. (2016). Udan potir: Simbolik ekologis gordang sambilan dan lingkungan alam. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.20473/lakon.v2i1.1915>